



Manajemen Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo

Athari Naufal^{1*}, Wedra Aprison², Pendi Hasibuan³, Salmi Wati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

*Korespondensi penulis: tarval011@gmail.com

Abstract. *Among the students there are still those who have a lot of religious knowledge but are unable to apply it in the form of respect and respect for others. This condition shows that the moral or character education of some of the students at the Islamic boarding school is still weak. Therefore, efforts are needed to improve the quality of moral education for students so that they can behave politely, friendly and respect each other. Therefore, the aim of this research is to describe and analyze the management of moral education from Al-Ghazali's perspective based on the book Ihya Ulumuddin in class 5 of the Ashhabul Yamin Lasi Tuo Islamic Boarding School along with the obstacles faced. This research use descriptive qualitative approach. The moral book teacher from Al-Ghazali's perspective is the main informant for the research and other supporting informants are the boarding school leaders, homeroom teachers and students. Researchers collected data using observation, interview and documentation techniques. The analysis technique used by the author is data collection, reduction, presentation and drawing conclusions. Researchers used data triangulation to test the validity of the data. According to researchers, moral education management from Al-Ghazali's perspective is in accordance with what it should be, but more familiarization is needed as a form of evaluation of the implementation of moral education management from Al-Ghazali's perspective.*

Keywords: *Management, Moral Education, Al-Ghazali's Perspective.*

Abstrak. Di kalangan santri masih terdapat yang memiliki banyak ilmu agama tetapi belum bisa mengaplikasikannya dalam bentuk sikap menghargai dan menghormati sesama. Kondisi ini menunjukkan masih lemahnya pendidikan akhlak atau budi pekerti pada sebagian santri di pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan akhlak bagi para santri agar dapat berperilaku santun, ramah, dan saling menghargai antar sesama. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pendidikan akhlak perspektif al-ghazali berdasarkan kitab ihya ulumuddin di kelas 5 Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo beserta kendala-kendala yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Guru kitab akhlak perspektif Al-Ghazali adalah informan utama penelitian dan informan pendukung lainnya adalah pimpinan pondok, wali kelas dan santri. Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan penulis adalah pengumpulan data, pengurangan, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan triangulasi data untuk menguji validitas data. Menurut peneliti manajemen pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali sudah sesuai dengan yang seharusnya akan tetapi diperlukan lagi pembiasaan sebagai bentuk evaluasi penerapan manajemen pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali ini.

Kata kunci: Manajemen, Pendidikan Akhlak, Perspektif Al-Ghazali.

1. LATAR BELAKANG

Dijelaskan bahwa manusia berpotensi untuk tersesat dari kehidupan yang sebenarnya. Mereka hidup tanpa konsep yang benar dan tanpa arah, sehingga Allah SWT mengutus seorang Rasul untuk mengantarkan manusia kepada petunjuk dan kehidupan yang terarah. Dalam Agama Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa, hal ini berdasarkan kaidah bahwa Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok risalah Islam.

Nasional pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Prsiden Republik Indonesia, 2006).

Untuk mencapai kesempurnaan akhlak (akhlakul karimah) dibutuhkan adanya pembinaan. Selain di dalam keluarga dalam pendidikan pesantren diperlukan. Sebab, akhlak merupakan hasil usaha mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap potensi rohani yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, maka akan menghasilkan orang-orang yang berakhlakul karimah, akhlakul karimah merupakan perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mandarah daging dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran Islam. Disinilah letak peran dan fungsi lembaga pendidikan, salah satunya pondok pesantren.

Pondok Pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang “ngaji” ilmu agama Islam. Pondok Pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia, sebab keberadaannya mulai dikenal di bumi Nusantara pada periode abad ke 13-17 M.

Namun dapat dihitung bahwa sedikitnya pondok pesantren telah ada sejak 300–400 tahun lampau. Usianya yang panjang ini kiranya sudah cukup alasan untuk menyatakan bahwa pondok pesantren telah menjadi milik budaya bangsa dalam bidang pendidikan, dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, tradisi pondok pesantren paling tidak memiliki lima elemen dasar, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai.

Pondok pesantren sebagai Lembaga pendidikan keagamaan yang keberadaannya dituntut untuk dapat meningkatkan partisipasinya dalam mewarnai pada pola kehidupan. Jika pendidikan dipandang sebagai proses maka proses tersebut akan berakhir pada pencapaian tujuan yang hendak dicapai.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dengan adanya pondok pesantren secara umum adalah adanya perubahan tingkah laku atau perubahan akhlakul karimah dan tujuan secara khususnya adalah tazkiyatun Nafs (menyucikan hati), pendekatan diri kepada Allah melalui mujahadah. Pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi seseorang.

Pondok pesantren Ashhabul Yamin merupakan lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Desa Lasi Tuo. Berdasarkan observasi awal pada tanggal 26 Januari 2024,

ditemukan beberapa permasalahan terkait akhlak santri di pondok pesantren tersebut. Hal ini terlihat dari masih adanya sejumlah santri yang tidak menyapa guru ketika berpapasan, menggunakan bahasa yang kurang sopan, tidak mengindahkan nasihat guru, hingga terlibat pertengkaran dengan sesama santri.

Berdasarkan wawancara dengan ustadzah di pondok pesantren Ashhabul Yamin, diketahui bahwa di kalangan santri masih terdapat yang memiliki banyak ilmu agama tetapi belum bisa mengaplikasikannya dalam bentuk sikap menghargai dan menghormati sesama. Kondisi ini menunjukkan masih lemahnya pendidikan akhlak atau budi pekerti pada sebagian santri di pondok pesantren tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan akhlak bagi para santri agar dapat berperilaku santun, ramah, dan saling menghargai antar sesama.

Akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia, dan mengobati penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

2. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa yang menjadi fokus penelitian tanpa memperlakukannya secara khusus (Sugiyono, 2012). Dengan metode ini peneliti harus melihat kondisi lapangan secara langsung untuk memperoleh data yang valid, detail, dan sesuai dengan apa yang terjadi dilapangan. Dalam penelitian ini, observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan untuk pengumpulan data. Dalam penelitian ini guru akhlak perspektif Al-Ghazali sebagai informan kunci, sedangkan santri, wali kelas dan pimpinan pondok menjadi informan pendukungnya. Teknik analisis datanya adalah pengumpulan, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Keabsahan datanya dilihat dari triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Metode ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana manajemen pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali serta menjelaskan kendala dalam penerapan manajemen pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan adanya manajemen pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali maka dapat kita rinci sebagai berikut:

Manajemen pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali.

Guru kitab akhlak tidak membuat RPP tertulis, beliau melakukan pembelajaran pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali mulai dari menetapkan langkah-langkah.

Langkah-langkah manajemen pendidikan akhlak perspektif Al-ghazali yang diterapkan yaitu adanya pengendalian diri dari hawa nafsu, dilakukan dengan cara mengikuti aturan, seperti tidak boleh membawa HP ke sekolah, memisahkan antara laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran, memakai pakaian yang tertutup dan tidak menerawang, mudawarah panjang, tidak boleh berkata-kata kasar itu adalah salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan.

Selanjutnya metode pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali Metode yang digunakan itu yang diutamakan adalah pembiasaan. Tentunya disertai dengan adanya akhlak yang ditunjukkan pimpinan kepada santri, agar santri ini lebih bisa menerima pembelajaran akhlak. Karena sesuai dengan tabiat manusia itu lebih bisa menerima apa yang dia lihat dari pada yang di dengar.

Pertemuan selanjutnya guru akhlak menggunakan metode cerita, Dengan adanya pembentukan akhlak santri melalui cerita menunjukkan santri bisa terinspirasi oleh cerita yang diberikan oleh pimpinan yang biasanya dalam isi cerita tersebut menampilkan keteladanan para ulama, dan para santri bisa mengikuti jejak keberhasilan mereka dalam mengutamakan akhlakul kharimah, dan metode ini biasanya dilakukan pada waktu pimpinan memberikan ceramah kepada santri.

Guru kitab akhlak menggunakan media, media yang saya gunakan dalam penyampaian materi akhlak adalah kitab akhlak itu sendiri, dan peralatan yang saya bawa dari rumah dan ada di depan saja, sebagai ilustrasi dari materi yang saya sampaikan agar lebih dipahami santri.

Evaluasi manajemen pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali yaitu ketika penyampaian itu bukan keberhasilan secara mutlak. Keberhasilan itu ketika dalam memberikan bimbingan materi yang diberikan oleh ulama bisa disampaikan secara maksimal. Bukan keberhasilan itu, ketika materi didengarkan oleh semua santri, karena kondisi yang seperti itu 50:50 sulit berhasil karena kondisi masing-masing santri berbeda.

Jadi manajemen pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali yang diterapkan sudah sesuai dengan yang seharusnya, akan tetapi diperlukan lagi pembiasaan sebagai bentuk evaluasi

penerapan manajemen pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali ini. Manajemen pendidikan akhlak dari perspektif Al-Ghazali menekankan beberapa prinsip dan pedoman yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan moral dan spiritual.

Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan manajemen pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali

Kendala yang di hadapi guru akhlak dalam manajemen pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali yaitu masih ada santri yang berpakaian tidak sesuai aturan yang ada, santri yang tidak fokus saat pembelajaran akhlak perspektif Al-Ghazali, ada sebagian santri yang tidak ikut shalat berjamaah di masjid, dan masih ada yang membawa HP ke sekolah.

Manajemen pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali yang diterapkan sudah sesuai dengan yang seharusnya, akan tetapi diperlukan lagi pembiasaan sebagai bentuk evaluasi penerapan manajemen pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali ini.

Manajemen pendidikan akhlak dari perspektif Al-Ghazali menekankan beberapa prinsip dan pedoman yang relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan moral dan spiritual.

Beberapa kendala dalam manajemen pendidikan akhlak menurut perspektif Al-Ghazali antara lain: Ketidakstabilan Niat: Al-Ghazali menekankan pentingnya niat yang tulus dalam setiap tindakan pendidikan akhlak. Kendala muncul ketika para pendidik atau pengelola pendidikan tidak memiliki niat yang murni untuk meningkatkan moralitas siswa secara tulus.

Kurangnya Konsistensi: Al-Ghazali mengajarkan bahwa pendidikan akhlak haruslah konsisten dan berkelanjutan. Kendala terjadi ketika pendidikan akhlak hanya ditekankan pada waktu-waktu tertentu atau tidak terintegrasi dengan baik dalam kurikulum secara keseluruhan.

Ketidakterampilan dalam Mengatasi Nafsu: Al-Ghazali menganggap bahwa nafsu (hawa nafsu) merupakan salah satu musuh utama dalam pengembangan akhlak yang baik. Kendala muncul ketika para pendidik tidak mampu memberikan pemahaman yang cukup atau strategi yang efektif dalam mengatasi nafsu ini.

Manajemen pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali dimulai dengan perencanaan pembelajaran akhlak perspektif Al-Ghazali mulai dari merencanakan langkah-langkah, metode, media dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan ini tidak dibuat secara tertulis, guru kitab akhlak hanya merancang dan meminta persetujuan kepada pimpinan pondok, setelah disetujui barulah guru akhlak mulai melakukannya. Manajemen pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali ini juga dilakukan dengan adanya kerjasama antar guru-guru lainnya. Dalam pembahasan tentang kendala yang dihadapi guru akhlak dalam manajemen pendidikan akhlak

perspektif Al-Ghazali, ditemukan beberapa tantangan seperti santri yang mengabaikan aturan berpakaian, kurangnya fokus saat pembelajaran akhlak, keengganan beberapa santri untuk ikut shalat berjamaah di masjid, serta kehadiran HP di sekolah yang masih menjadi permasalahan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di kemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen yang dilakukan guru kitab akhlak perspektif al-ghazali dalam pembelajaran yaitu guru akhlak melakukan perencanaan pembelajaran secara tidak tertulis mulai dari langkah-langkah, metode, media dan evaluasi pembelajaran, dikarenakan pengelolaan ini sudah turun temurun dilakukan di Pondok Pesantren Ashhabul Yamin Lasi Tuo. Guru dalam manajemen pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali menghadapi sejumlah kendala, seperti santri yang sering mengantuk, merasa lelah, dan kurang konsentrasi saat pembelajaran. Untuk mengatasinya, mereka menegur dan menginstruksikan santri untuk membaca ulang materi yang diajarkan, meskipun masih ada beberapa yang tertidur saat pelajaran berlangsung. Selain itu, guru juga menghadapi tantangan seperti perilaku kurang sopan, percakapan yang tidak pantas, dan kurangnya disiplin.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Dr. Nurhasnah M.A yang telah memberikan fasilitas dan bantuan kepada penulis dalam menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, selanjutnya kepada Bapak Dr.Arifmiboy, S.Ag. M,Pd., sebagai pembimbing akademik yang membimbing selama didunia perkuliahan, dan juga kepada Dr. Wedra Aprison yang telah mengarahkan, membimbing, dan mengoreksi sehingga penulis dapat bisa menyelesaikan penelitian ini sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali, I. (2015). *Ihya' 'Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama)* (I. B. Ba'adillah, Trans.). Jakarta: Republika.
- Aminudin, dkk. (2018). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- At-Tuwaijiri, S. M. bin I. bin A. (2018). *Ensiklopedia Manajemen Hati* (Suharlan & A. Makmun, Trans.). Jakarta: Darus Sunnah.
- Danim Sudarwan. (2020). *Menjadi Peneliti Kualitatif: Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. L. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2019). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Pratama, A. R., Rawati, M., Fajri, F., Oktaviani, K., & Messy, M. (2024). Dinamika organisasi mahasiswa: Pengembangan, komitmen, dan transformasi di zaman modern. *Jurnal Manajemen dan Budaya*, 4(2), 28-38.
- Sari, W. (2012). Penerapan fungsi manajemen dalam pengelolaan perpustakaan. *Jurnal Ilmu Informasi, Kepustakaan dan Kearsipan*, 1(1), September.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, H. (2008). *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusrallah, H. (2024). Wawancara pribadi, Selasa, 18 Juni.
- Zainal Veithzal Rivai, F. A., & Yulina Putry. (2018). *Manajemen Akhlak: Menuju Akhlak Alquran*. Jakarta: Selemba Diniyah.
- Zuchri Abdussamad. (2021). Metode penelitian kualitatif. In *CV. Syakir Media Press*.